

# Sistem Ideologi dan Pewarisan Tradisi Lisan Lamut di Kalimantan Selatan

Dewi Alfianti\*

Program Studi S3 Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III  
No.15, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Indonesia  
\*Corresponding Author: [dewialfianti@students.unnes.ac.id](mailto:dewialfianti@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teologi sebagai sistem ideologi dalam lamut dan menguraikan sistem pewarisan lamut dalam masyarakat Kalimantan Selatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis akan mendeskripsikan dua hal, yaitu sistem ideologi lamut dan mendeskripsikan sistem pewarisan lamut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ideologis lamut digerakkan oleh pandangan teologis yang menggerakkan dunia internal lamut yang berisi tokoh Lamut dan tokoh lainnya, serta dunia eksternal lamut yang berisi masyarakat yang meyakini lamut sebagai sebuah wahana ketuhanan. Sistem pewarisan lamut dilakukan dengan cara (1) diturunkan, dan (2) dipelajari. Pihak-pihak yang terlibat dalam pewarisan lamut adalah (1) pemerintah, (2) masyarakat pengguna, (3) penelitian, dan (4) lembaga pendidikan.

**Kata kunci:** *sistem ideologi; sistem pewarisan; Lamut*

**Abstract.** This study aims to describe theology as an ideological system in lamut and to describe the inheritance system of lamut in the people of South Kalimantan. By using a qualitative research approach, the author tries to describe two things, namely the lamut ideological system and describes the lamut inheritance system. The results of the study show that ideologically lamut is driven by the theological views that move the internal world of lamut which contains the figures of Lamut and other figures, as well as the external world of lamut which contains people who believe in lamut as a vehicle for divinity. The lamut inheritance system is carried out by (1) being inherited, and (2) being studied. The parties involved in marine inheritance are (1) the government, (2) user communities, (3) research, and (4) educational institutions.

**Keywords:** *Ideological system; inheritance system; Lamut.*

**How to Cite:** Alfianti, D. (2023). Sistem Ideologi dan Pewarisan Tradisi Lisan Lamut di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 191-196.

## PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan (Kalsel) sebagai sebuah entitas kebudayaan, memiliki ragam bentuk kesenian, diantaranya seni tradisi tutur. Di antara seni tradisi tutur yang ada di Kalsel yaitu madihin, syair, dundam, bapandung dan lamut. Setiap seni tradisi ini merupakan bentuk diaspora akulturatif dari jenis kesenian wilayah lain terutama Melayu dan Jawa. Seni tradisi tutur utamanya mengandalkan kepiawaian penutur dan kemenarikan tuturan. Penutur dan tuturan inilah yang kemudian menjadi ciri khas dari masing-masing bentuk kesenian. Tak terkecuali dengan seni tradisi bertutur lamut. Penutur cerita ini dinamakan palamutan. Palamutan tampil membawakan cerita lamut biasanya sambil duduk dengan membawa dan menabuh gendang besar bernama terbang. Terbang dipukul dengan irama tertentu dan menjadi musik pembuka pertunjukan lamut sekaligus musik pengiring selama palamutan bertutur.

Pengkategorian bentuk kesenian lamut sebenarnya masih dalam wilayah yang bisa diperdebatkan. Ada yang menyebutnya sebagai

teater tutur dan ada yang menyebutnya sastra lisan. Meski demikian, tulisan ini akan menggunakan istilah seni tradisi lisan saja untuk menghindari perdebatan seputar wilayah kategori lamut.

Mencermati sejarahnya, konon lamut berasal dari Thailand yang awalnya dilisankan dengan menggunakan bahasa Cina. Lamut pertama kali muncul di daerah Amuntai sekitar tahun 1816, diduga diperkenalkan oleh para pedagang Cina. Perantara pribumi yang mengenalkan lamut kepada masyarakat Amuntai saat itu adalah Raden Ngabei Suro Joyonegoro, seorang bangsawan dari Yogyakarta yang sangat tertarik dengan syair lamut yang diceritakan pedagang Cina, ia lalu minta diajari dan akhirnya menjadi penutur pertama dengan bahasa lokal masyarakat Amuntai saat itu. Masyarakat Amuntai ternyata menyukai syair itu. Syair itu lantas dinamai syair lamut. Awalnya lamut dituturkan tanpa musik pengiring. Penggunaan terbang kemudian dilakukan saat serombongan orang merayakan Maulid Nabi dengan syair Arab diiringi alat musik tabuh rebana. Inilah yang kemudian mengilhami

hadirnya terbang. Akulturasi kebudayaan Arab ini juga tercermin dalam penamaan lamut itu sendiri yang konon berasal dari kata *laa* dan *mauta* dalam bahasa Arab yang berarti tidak mati atau tidak punah, (Jaruki, 2022: 1).

Cerita apa yang dituturkan Palamutan dalam pertunjukan lamut? Sebagai sebuah formula, lamut utamanya berisi cerita yang sifatnya istansentris dengan tokoh utama bernama lamut yang biasanya didampingi oleh anak-anaknya (dalam versi lain adalah paman-paman atau bawahan-bawahannya) yaitu Anglung, Angsina, dan Labai Buranta. Cerita utama lainnya berkisar pada kisah raja di mana lamut mengabdikan. Menurut Effendi dalam Sainul, (2017:5) pengaruh cerita Panji Jawa dan Melayu dalam tradisi sastra lisan Banjar sangat kuat, termasuk lamut. Penyebaran cerita Panji ini dinilai disebarkan ke Kalimantan untuk mempertahankan dan menyebarkan kekuasaan kerajaan Jawa abad ke-12 sampai 14. Cerita lamut Banjar dinilai mirip dengan cerita Jawa tradisional, khususnya Panji, baik dari segi tokoh, latar, dan alur cerita.

Sastra Panji sendiri adalah karya hikayat yang secara umum berkisah tentang pengembaraan dan percintaan tokoh utamanya yang sering bergelar Raden Panji. Para peneliti menemukan lebih dari 100 judul dalam bahasa Jawa dan 100 judul dalam bahasa Melayu berkenaan dengan cerita Panji. Setidaknya ada lima ciri cerita Panji yang terdapat dalam cerita lamut, yaitu (1) cerita sekitar pengembaraan Panji mencari kekasih, (2) ada peranan dewa-dewa dalam tiap pengembaraan dan dewa-dewa menjadi tempat bergantung, (3) adanya cerita penjelmaan dan inkarnasi, (4) adanya pertukaran nama-nama tokoh utama, (5) nama tokoh dan tempat yang jelas sebagai sarana mengenali jenis cerita Panji, (Piah dkk dalam Sainul, 2017:5).

Kisah Lamut sangat lentur, dari durasi satu jam hingga semalaman. Kelenturan ini bersumber dari penceritaan mengenai raja-raja dan petualangan Lamut di masa raja-raja itu. Kisah dapat dikembangkan dari raja keturunan pertama sampai ketujuh yang membuatnya bisa dituturkan hingga dalam rentang waktu hingga semalam suntuk. Fleksibilitas lamut ini terkait dengan jenisnya.

Lamut dibagi ke dalam dua jenis, yaitu Lamut Tatamba dan Lamut Karasmin. Lamut Tatamba adalah pertunjukan Lamut yang berfungsi untuk pengobatan. Pertunjukan Lamut Tatamba harus disertai sejumlah persyaratan berupa piduduk (sesaji): kemenyan, perapen (dupa), beras kuning, garam, kelapa utuh, gula

merah, dan sepasang benang jarum. Setelah Lamut dituturkan, dilakukan tapung tawar dengan mendatangkan ruh halus, membaca doa selamat, dan memandikan air yang didoakan tersebut kepada yang diobati. Lamut Tatamba digelar dalam durasi yang cukup lama bahkan bisa semalaman. Sementara itu, Lamut Karasmin adalah Lamut yang biasanya dilakukan untuk mengisi acara perkawinan, syukuran, khitanan (sunat), dan acara hiburan lainnya dengan durasi yang mungkin lebih pendek daripada Lamut Tatamba.

Jika mengacu pada Lamut Tatamba, maka dimensi lamut menjadi lebih luas dari sekadar seni tradisi lisan yang dipertunjukkan. Lamut Tatamba ini adalah satu ritual yang memiliki dimensi metafisis dan menunjukkan hubungan ketundukan manusia dengan kekuatan maha yang berada di luar kekuasaan mereka. Dari sekadar seni dalam konteks elemen budaya pelengkap, lamut menjadi satu ekspresi kebudayaan yang penuh kesakralan. Mendudukkan lamut pada posisi ini dengan serta merta membawanya pada posisi penting dalam pemenuhan hajat hidup manusia. Lamut menjadi sarana ketika manusia ingin agar hajat hidupnya terpenuhi, atau sebagai pembayaran nazar saat hajat hidupnya terpenuhi dengan menjadikannya perantara permohonan kepada Tuhan, atau sebagai ritual pengobatan. Dalam konteks ini lamut menjadi sarana agar Tuhan Yang Maha Kuasa sudi menganugerahkan hal-hal yang menjadi harapan utama hidup manusia: rezeki, jodoh, kesehatan. Di sini lamut hadir sebagai bangunan sistem kepercayaan masyarakat yang meyakinkannya. Dengan demikian, paradigma teologis lamut menjelma menjadi satu sistem ideologi yang menggerakkan masyarakat, baik sebagai sistem kepercayaan, pandangan filosofis, maupun panduan aktivitas sosial budaya.

Pandangan ketuhanan sebagai sebuah ideologi akan membawa pada pemahaman bahwa Tuhan memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan manusia terlebih dalam kaitan dengan hal-hal yang tidak bisa dikendalikan manusia. Dalam pandangan yang lebih dalam lagi, bahwa tidak ada yang benar-benar bisa dikendalikan manusia, bahkan dalam hal yang tampaknya manusia memiliki kuasa, Tuhan lebih berkuasa dengan mengizinkan manusia memiliki kuasa itu. menurut Crowther, (2014:8), dalam pandangan teologi kristiani, manusia adalah subordinat dari Tuhan di mana manusia mempertanggungjawabkan semua perbuatannya pada Tuhan. Dalam Al Quran dijelaskan bahwa

kekuasaan Allah teramat sangat besar dan manusia berada dalam kekuasaan-Nya. Allah yang menentukan siapa yang dimuliakan dan dihina, menentukan kehidupan dan kematian, (Azhar, 2013:34).

Meski demikian, sekarang tak banyak lagi masyarakat Banjar yang meyakini Lamut dalam dimensi teologisnya ini, bahkan untuk sekadar hiburan pun Lamut tak banyak dipergelarkan. Lamut dapat dikategorikan sebagai kesenian tradisi lisan Banjar yang hampir punah. Hal itu diantaranya disebabkan karena, (1) Penuturnya atau palamutan hampir tidak ada lagi. Palamutan paling produktif dan terkenal di masyarakat Banjar, Kai Jamhar telah tutup usia tahun 2021 lalu. Pasca Kai Jamhar, tak ditemukan lagi palamutan yang memiliki kecakapan menuturkan lamut baik Lamut Tatamba maupun Lamut Karasmin, (2) minimnya palamutan dan tidak berjalannya pewarisan Lamut ini disebabkan ada anggapan bahwa keahlian berlamut hanya bisa diturunkan atau diwariskan dalam *jurit* atau ikatan keturunan palamutan saja. Jikapun ada yang menguasai lewat pembelajaran, maka ia hanya akan menguasai Lamut jenis karasmin, karena Lamut tatamba memiliki unsur mistis yang hanya bisa ditangani oleh palamutan dari pewarisan *jurit*, (3) Lamut tidak memiliki teks tertulis yang bisa dipelajari baik struktur maupun isinya.

Terkait lamut sebagai sistem ideologi dan pewarisan lamut, tulisan ini akan membahas dua persoalan tersebut dalam rumusan masalah pada tulisan ini, yaitu (1) bagaimana teologi sebagai sistem ideologi dalam lamut? dan (2) bagaimana pewarisan lamut dalam masyarakat Kalimantan Selatan?

Informasi mengenai lamut banyak didapatkan dalam buku yang membicarakan tentang seni tradisi Kalimantan Selatan, diantaranya manuskrip Syamsiar Seman berjudul *Bidang Sastera Bandjar* (1960), buku yang ditulis Sunarti, dkk, *Sastra Lisan Banjar* (1978), laporan penelitian Jarkasi, dkk, *Sejarah Pertumbuhan Sastra Banjar*. Meski membicarakan tentang lamut, buku-buku ini tidak fokus hanya membicarakan lamut saja, namun juga jenis seni tradisi lainnya. Penelitian lebih mendalam mengenai lamut didapatkan dari disertasi yang ditulis oleh Sabhan (2016) dengan judul *Representasi Karakter Urang Banjar dalam Narasi Seni Pertunjukan Lamut*, dan Sainul Hermawan (2017), *Ayangilah, Resistensi dalam Tradisi Lisan Balamut Varian Gusti Jamhar Akbar di Banjarmasin*.

Dalam dua disertasi tentang lamut ini, terdapat perbedaan dalam mengambil perspektif. Sabhan berfokus pada karakter urang Banjar yang tergambar dari tokoh-tokoh dalam cerita lamut, sementara Sainul Hermawan fokus pada tuturan atau deskripsi cerita perlawanan yang muncul dalam cerita lamut. Meski berbeda dalam menentukan perspektif tentang obyek, namun detail obyeknya sama yaitu tentang cerita lamut. Berbeda dari dua disertasi di atas, tulisan ini meski juga berbicara tentang lamut sebagai seni tradisi, namun fokusnya lebih pada sistem ideologi yang meliputinya serta bagaimana lamut sendiri diwariskan.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam meneliti lamut dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penulis akan mendeskripsikan dua hal, yaitu sistem ideologi lamut dan mendeskripsikan sistem pewarisan lamut. Pendeskripsian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut (1) menjelaskan kemampuan lamut dalam menggerakkan cara berpikir dan cara bertindak masyarakat yang meyakini bahwa lamut adalah sarana dalam berhubungan dengan Tuhan, (2) menjelaskan lamut sebagai sistem ideologi ketuhanan, (3) menjelaskan bagaimana kaitan antara kesakralan lamut dengan sistem pewarisannya, (4) mendeskripsikan bagaimana sistem pewarisan lamut.

Data yang digunakan untuk mengidentifikasi sistem ideologi adalah tuturan lamut dalam buku transkripsi lamut *Kisah Bujang Laut dan Bujang Sakti* karya Sainul Hermawan (2017). sementara data yang digunakan untuk mengidentifikasi sistem pewarisan adalah berbagai informasi seputar pewarisan lamut baik dari karya tulis ilmiah maupun karya tulis populer. Pengumpulan data, analisis dan interpretasi data dilakukan pada Desember 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Ideologi Lamut

Balamut secara ideologis dekat dengan pandangan mengenai integrasi antara manusia, alam, dan ketuhanan. Lamut dalam tuturannya melihat manusia sebagai bagian dari kehendak dan keberadaan Tuhan. Kehadiran Tuhan dapat dimaknai dari bermacam sesaji yang dipersembahkan. Sesaji menjadi representasi rasa syukur terhadap Tuhan sekaligus sarana untuk

membuat permohonan. Integrasi seperti ini merupakan jenis ideologi yang cukup purba karena sifatnya yang teologis. Kelestarian relasi Tuhan-manusia-alam adalah tujuan dari lamut. Tujuan yang menggerakkan mereka yang meyakinkannya untuk mengedepankan hal-hal yang sifatnya natural sebagai solusi dari semua persoalan kehidupan.



**Gambar 1.** Praktik Kesenian Lamut

Sesaji yang dipersembahkan kepada Tuhan diantaranya adalah kemenyan atau dupa, beras kuning, garam, kelapa utuh, gula merah, benang, jarum. Dalam pandangan Kai Jamhar, sesaji yang dihadirkan dengan segala variasinya adalah simbolisasi atas jiwa dan raga manusia. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa manusia mempersembahkan dirinya secara utuh pada Tuhan yang menciptakannya. Pemaknaan sesaji juga sejalan dengan alam yang melingkupi manusia sehari-harinya, menguatkan relasi Tuhan-manusia-alam. Hal itu tergambar dalam syair pembuka lamut,

*Dahulu kala zaman Dewata*

*Sepuluh perkara pulang kubawakan  
Satu persatu kusebutakan,  
Nanti maknanya kupecahakan*

*Satu pang tali, dua pang dadayan  
Katiga pang tungkat, ampat ukuran  
Kalima pang jarum, anam kulindan*

*Tujuh Kompas, lapan padoman  
Kasambilan teori politik  
Ka sapuluh dengan aturan  
(Hermawan, 2017:6)*

Lebih lanjut, dalam syair pembuka ini juga tergambar cukup jelas mengenai Tuhan sebagai hal yang penting dalam dunia lamut.

*Kesah bahari kubawakan  
Bujurkah ini atawa tidak  
Benarkah cerita atawa dusta  
Dahulu kala zaman dewata*

*Batuhan Sangiang, nabinya dewa  
Apa kahandak ia maminta  
Dikabulakan Yang Maha Esa  
Ayangilah...  
(Hermawan, 2017:6)*

Dari dua kutipan syair di atas dapat dilihat bahwa penyebutan zaman dewata di awal adalah acuan teologis palamutan terhadap kondisi dari zaman yang ia ceritakan. Dalam ceritanya, penguasa jagad raya adalah dewata. Frasa ‘dahulu kala, zaman dewata’ sebagai kata pembuka dalam syair pembuka menunjukkan referensi ketuhanan yang mengendalikan semua makhluk di dalam cerita.

Selanjutnya pada bagian akhir kutipan, penguatan referensi teologis itu dilakukan lagi oleh palamutan. Kali ini dengan menunjukkan keterkaitan para tokoh utama yang direpresentasikan dengan kata ‘ia’ yang hadir dengan berbagai macam doa dan keinginan yang diharapkan akan diperkenankan tuhan, dan ‘ia’ adalah makhluk yang keinginannya selalu dikabulkan oleh Tuhan. Pengakuan bahwa Tuhan adalah pihak yang memiliki kemahakuasaan untuk bisa mengabdikan keinginan makhluk merupakan pandangan teologis yang sangat jelas dalam lamut. Apapun lakon manusia, ia akan menyerahkan segala keinginannya untuk bisa terwujud kepada Tuhannya.

Dalam tuturan lamut, keseluruhan dunia cerita lamut adalah dunia teologis. Jejak ketuhanan ada di mana-mana. Dalam lamut, Tuhan turun langsung menentukan jalan cerita yang harus dilalui para tokoh utama. Kebiasaan bertapa dari para tokoh utama untuk bisa mendapatkan petunjuk tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukannya adalah contoh jejak ketuhanan yang dimaksud. Banyak proses yang diawali dengan pertapaan, hal ini menjadikan pertapaan sebagai simpul yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dalam cerita lamut.

Melihat pertapaan dalam konteks teologis semacam ini dapat dilihat dari kutipan berikut,

Dahulu kala ini Bujang Laut, Bujang Busur ini bertapa. Anak siapa? Anak Maharaja Bujang Maluala. Jadi Bujang Maluala ini tiga bini, tiga anak: Bujang Laut, Bujang Busur, Bujang Sakti. Lalu disuruh bertapa.

Di tengah jalan, ini garis besar, lalu karena Dewa tadi tidak mengizinkan ini bubuhan artinya Palinggam. Karena Palinggam ini keturunan Wisnu, kada bulih bertapa dua kali. Nah, lalu diturunkan baribut gending sembilan, tarpisah. Jadi Bujang Busur artinya babini sudah. Bujang

Busur bini tiga. Tiga bini, tiga anak. Bujang Laut, Bujang Sakti belum bebini, (Hermawan, 2017:8).

Dengan demikian, ideologi ketuhanan dalam lamut dapat dilihat baik secara internal dalam dunia lamut, maupun secara eksternal dalam dunia masyarakat yang meyakini dimensi ketuhanan dalam lamut. Kedua dunia digerakkan oleh keyakinan makhluk penghuninya atas kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan. Tokoh-tokoh dalam lamut semisal Lamut, para raja, dan para abdi, berada dalam jalinan kuasa milik para dewata, dan setiap aktivitas kehidupan, mereka mengkonfirmasi lewat jalan pertapaan. Demikian pula masyarakat yang meyakini kemampuan lamut sebagai ritual untuk memenuhi hajat hidup mereka semisal kelancaran jodoh dan rezeki serta kesembuhan dari penyakit. Lingkaran internal dan eksternal ini sama-sama digerakkan oleh keyakinan mereka atas kekuasaan Tuhan.

### **Sistem Pewarisan Lamut**

Sebagai sebuah bentuk ekspresi kebudayaan suatu masyarakat, pewarisannya merupakan keniscayaan sebagai bentuk pelestarian. Hal ini dapat terjadi jika masyarakat secara sadar atau tidak sadar mengakui bahwa ekspresi kebudayaan itu memiliki *value* atau keberhargaan baik perwujudan maupun fungsinya. Sepanjang sebuah entitas budaya dianggap berharga, maka masyarakat cenderung memiliki naluri yang kuat untuk menjaga kelestariannya.

Dari sisi pelaku, pewarisan lamut dilakukan dengan dua jalan,

#### **(a) Diturunkan**

Pewarisan ini dialami orang yang mempunyai leluhur Palamutan atau memiliki garis *jurit* dengan palamutan sebelumnya. Pewarisan dengan cara ini cukup unik dan bernuansa metafisis. Pewaris dipaksa secara adat untuk melanjutkan tradisi ini lewat jalan 'sakit' nonmedis. Setelah pewaris sakit, mereka akan tiba-tiba mampu untuk menuturkan lamut dan memiliki konsep cerita lamut itu dalam kepala mereka. Pewarisan model ini merupakan pewarisan memori, bukan pengetahuan. Pewarisan semacam tidak bersifat represif dan cenderung terjadi begitu saja.

#### **(b) Diajarkan**

Pewarisan ini dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan palamutan namun tertarik untuk belajar. Mereka yang menguasai lamut dengan belajar ini biasanya akan mempraktikkan Lamut Karasmin, bukan Lamut Tatamba mengingat prosesi Lamut

Tatamba melibatkan hal-hal metafisis yang tidak dikuasai selain oleh pelamutan yang mewarisinya lewat proses yang juga bersifat metafisis.

Sementara itu, pihak-pihak yang terlibat dalam pewarisan lamut, di antaranya,

#### **1. Pemerintah**

Sebagai sebuah lembaga yang memiliki akses kekuasaan kepada masyarakat, dan 'memaksakan' kuasanya lewat jalan non represif atau represif, pemerintah sebenarnya punya kapasitas untuk melestarikan lamut. Pemerintah yang diwakili oleh pemerintah daerah, memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan pelestarian Lamut secara intensif, namun dalam praktiknya selama ini cenderung hanya menggunakan seni tradisi lamut sebagai asesoris budaya temporer yang lebih banyak untuk digunakan kepentingan politis daripada pelestariannya sendiri. Dalam beberapa kegiatan seremonial, pemerintah mengundang palamutan untuk mempertunjukkan lamut, namun hanya sampai di sana. Pandangan holistik ke arah pelestarian, baik berupa inventarisir, pelatihan, penghargaan, maupun penyebarluasan lamut tidak dilakukan. Kalau pun ada, sifatnya sporadis daripada terkoordinasi dan terstruktur dengan baik.

#### **2. Stake-holder atau Pihak-Pihak yang Berkepentingan**

Terdiri dari komunitas-komunitas (dari kalangan orang Banjar atau orang Cina) yang percaya bahwa tradisi ini masih ampuh untuk mengatasi masalah Kesehatan, jodoh, dan peruntungan. Melihat lamut dari fungsi ritual yang menghubungkan antara ekspektasi masyarakat dengan kekuasaan Tuhan dalam pengabulannya memiliki *value* seperti disebutkan di atas, hanya saja seiring bergantinya zaman, di mana kemajuan teknologi mengambil alih kepercayaan manusia dari Tuhan kepada diri mereka sendiri dan segenap peralatan teknologi yang ada pada mereka, menyebabkan keyakinan itu sedikit demi sedikit terkikis. Berkurangnya *value* membawa dampak pada surutnya keinginan masyarakat dalam upaya melestarikan lamut.

Lemahnya motivasi pelestarian masyarakat ini ditambah juga dengan tingkat kesulitan pewarisan lamut yang cukup tinggi. Seperti dijelaskan di awal, ada asumsi kuat di masyarakat, dan diiringi dengan praktiknya sendiri, bahwa lamut hanya bisa diwariskan dalam garis *jurit* atau keturunan pelamutan, mengakibatkan tak banyak yang bisa mewarisi kemampuan menuturkan lamut ini. Meskipun ada yang berminat dan mampu, akan kesulitan dalam

mempraktikkan Lamut Tatamba karena kurangnya legitimasi masyarakat disebabkan ia bukan berasal dari lingkaran garis keturunan palamutan.

Hal inilah yang kemudian menimbulkan keresahan, di Banjarmasin, pasca wafatnya Kai Jamhar, satu-satunya palamutan yang mewarisi kemampuan ini dari garis *jurit*, tidak ada lagi *jurit* yang mewarisi bahkan anak Beliau. Meskipun memiliki garis *jurit*, tidak serta merta pewaris memiliki keinginan dan ketertarikan untuk meneruskan tradisi ini. Apalagi ketika sakit yang menandai turunnya ilmu palamutan itu tidak terjadi padanya.

### 3. Peneliti

Para peneliti ini adalah pihak yang tujuan utamanya bukan pelestarian, namun hanya penelitian. Meski demikian penelitian-penelitian semacam ini terutama yang terdokumentasi dan terpublikasi dengan baik, cenderung memiliki efek revitalisasi pada lamut seperti yang dilakukan Sainul Hermawan dalam penelitian disertasinya tentang lamut. Sainul Hermawan dibantu sejumlah koleganya dari kalangan seniman dan pemerhati sastra, mengadakan beberapa kali pertunjukan lamut di tempat yang representatif. Lamut selama ini biasanya dipergelarkan di rumah warga atas permintaan warga yang ingin mengadakan lamut tatamba atau karasmin, Sainul Hermawan dan kawan-kawan dalam beberapa kesempatan, mengadakan pertunjukan lamut di Taman Budaya Kalimantan Selatan. Dengan tempat penyenggaraan yang memungkinkan pertunjukan itu ditonton dan dipublikasikan secara luas, lamut dengan sendirinya mengalami revitalisasi, disadari atau tidak.

Apa yang dilakukan oleh Sainul Hermawan ini telah membantu masyarakat umum yang bahkan tidak mengenal lamut sama sekali menjadi kenal. Selama bertahun-tahun penelitian ini berhasil membantu pelestarian lamut.

### 4. Lembaga Pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (PS PSP FKIP ULM) dalam kurikulum pembelajarannya mengajarkan mata kuliah Tradisi Lisan kepada mahasiswa. Di antara materi pembelajaran teori dan praktik dalam mata kuliah itu, lamut diajarkan. Pembelajaran lamut ini cukup membantu pelestariannya. Sejumlah mahasiswa tertarik untuk mendalami kesenian ini. Meski mungkin masih terkendala dalam mewarisi lamut tatamba, namun ketertarikan mereka membawa

harapan pada pelestarian lamut agar tidak punah.

## SIMPULAN

Secara ideologis lamut digerakkan oleh pandangan teologis yang menggerakkan dunia internal lamut yang berisi tokoh Lamut dan tokoh lainnya, serta dunia eksternal lamut yang berisi masyarakat yang meyakini lamut sebagai sebuah wahana ketuhanan. Sistem pewarisan lamut dilakukan dengan cara (1) diturunkan, dan (2) dipelajari. Pihak-pihak yang terlibat dalam pewarisan lamut adalah (1) pemerintah, (2) masyarakat pengguna, (3) peneliti, dan (4) lembaga pendidikan.

Dari uraian pada pembahasan dapat dilihat dari berbagai pihak yang terlibat dalam usaha pewarisan lamut, pemerintah menjadi pihak yang memiliki kemampuan dan kapasitas paling besar namun komitmen yang paling rendah dalam usaha pewarisan. Jika peran pemerintah bisa lebih dimaksimalkan, peluang pelestarian lamut bisa lebih baik lagi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Chairil Faif Pasani; Ketua Program S3 Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Agus Cahyono, Ketua Kelas Rombel B Program S3 Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Muhammad Najamuddin.

## REFERENSI

- Hermawan, S. (2017). *Tradisi Lisan Balamut*. Banjarmasin: Scripta Cendikia.
- Hermawan, S. (2017). *Bujang Laut dan Bujang Sakti dalam Balamut Gusti Jamhar Akbar*. Banjarmasin: Scripta Cendikia.
- Jaruki, M. (2022, 22 Januari). *Tradisi Lisan Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Lamut*. Diakses 20 Desember 2022. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/814/tradisi-lisan-banjarmasin-kalimantan-selatan:-lamut>
- Crowther, M.B. (2014). "The Theology and Ethics of Environment." *BioClimLand*. No.1, p.4-16.
- Azhar, J. 2013. *Kekuasaan Allah di Alam Semesta (Kajian Tahlili terhadap Q.S. Al Mulk/67:3-5)*. Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Alaudin.